

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menghadapi tantangan yang semakin sulit di era abad ke-21. Kesulitan itu tampak ketika pendidik ingin menciptakan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.² Tercapainya pendidikan berkualitas tidak terlepas dari sistem kurikulum yang berfungsi sebagai landasan utama dalam kegiatan belajar di sekolah. Kurikulum bukan hanya menentukan arah tujuan pembelajaran, selain itu juga memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan mendalam, serta punya keterampilan sebagai modal untuk menghadapi dinamika kehidupan.³ Pendekatan tradisional yang sistem belajarnya hanya fokus pada penjelasan guru dirasa tidak relevan, karena pada era saat ini, kebanyakan peserta didik memiliki karakteristik kurangnya memahami materi pelajaran secara kontekstual dan menimbulkan kurangnya ketertarikan terhadap pembelajaran.⁴ Atas dasar kondisi tersebut, pendidik dituntut untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif sehingga peserta didik tidak hanya memahami

² Rabina Fajra et. al., “Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”, (Serang : Jurnal Dunia Pendidikan, 2023), h. 122-127.

³ Hasanah, Uswatun, dkk., “Studi Literatur: Analisis Kritis Sistem Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia.” (JEID: *Journal of Educational Integration and Development*, 2023) 3(4):299.

⁴ Maulidiya Nabila dkk., “Pendekatan Deep Learning Untuk Pembelajaran IPA Yang Bermakna Di Sekolah Dasar”. (*Elementary Education Journal*, 2025), Vol. 2, h. 10.

konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui proses belajar yang aktif dan bermakna.

Kondisi pendidikan saat ini menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Inovasi dalam pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pembaruan dalam strategi, model, media, maupun perangkat pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik.⁵ Melalui inovasi tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih aktif, kontekstual, bermakna, dan mampu mengembangkan kompetensi, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan, pendekatan *deep learning* diwujudkan sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Deep learning* didasarkan pada (tiga) 3 landasan utama, yaitu *meaningful learning* (bermakna), *mindful learning* (mendalam), dan *joyful learning* (menyenangkan).⁶ Landasan utama ini diterapkan secara terpadu untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dengan kondisi saat ini. Penekanan pada pemahaman hubungan antara pengetahuan lama dan baru menciptakan proses belajar yang lebih mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan peserta didik terhadap pembelajaran secara keseluruhan.

⁵ *Ibit*, h. 11-12.

⁶ Nur Arif et. al., “*Strategi menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning*”, (Jepara : Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 2025), h. 10-15.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan *deep learning* di sekolah masih belum optimal karena terdapat beban bagi guru dalam menyesuaikan kebutuhan peserta didik berdasarkan kurikulum.⁷ Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran secara terpaksa menggunakan bahan ajar seadanya seperti LKPD konvensional yang dibeli dan digunakan tanpa adanya penyesuaian terhadap kondisi di sekolah. Bahan ajar ini memiliki kelebihan dalam membimbing proses belajar mandiri peserta didik, tetapi jika kebutuhan dalam proses belajar tidak terpenuhi, maka LKPD hanya akan bersifat monoton.⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan LKPD yang tidak hanya berfungsi sebagai lembar latihan, tetapi juga mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman secara mendalam, mengembangkan nalar kritis, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Problematika ini selaras dengan penelitiann Amalia et al. yang menjelaskan bahwa ketersediaan bahan ajar di sekolah masih menggunakan LKPD konvensional yang hanya berisikan materi dan soal pelajaran, sehingga ini mengakibatkan peserta didik kesulitan memahami secara konseptual karena tidak adanya aspek-aspek visualisasi terkait materi ajar pada LKPD.⁹ Maka dari itu, pengembangan dengan menyesuaikan kurikulum dan

⁷ M. Lutfi et. al., “*Persepsi Guru Bahasa Indonesia Dengan Implementasi Deep Learning Di MI/SD*”, (Pati : Jurnal Ilmiah *Research Student*, 2025), h. 640

⁸ Muhammad Husni Et Al., “Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Student Centerd Learning (Scl) Pada Kelas V Sdn 1 Ketangga,” *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2020): 295–303,

⁹ Ikhlashul Amalia N.F., Maria Veronika Roesminingsih, dan Muhammad Turhan Yani, “Pengembangan LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheet untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (25 Juni 2022):h. 8155–56,

kebutuhan sangat penting untuk dilakukan agar peserta didik memiliki ketertarikan untuk belajar.

LKPD bisa didefinisikan sebagai lembar kerja sederhana yang ditunjukkan untuk membimbing peserta didik secara mandiri dalam proses belajar. Komponen dalam LKPD meliputi rangkuman materi dan soal-soal latihan. Komponen yang ada dimaksudkan supaya peserta didik dapat belajar dari kegiatan pembelajaran di dalamnya.¹⁰ Hal ini memudahkan pendidik dalam mengelola pembelajaran, karena seluruh bahan ajar serta latihan-latihan sudah termuat dalam LKPD.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, IPAS dirancang sebagai keterikatan antara dua mata pelajaran, yaitu IPA dan IPS. Keterpaduan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan aplikatif.¹¹ Maka dengan adanya keterpaduan ini, IPAS bisa didefinisikan sebagai integrasi mata pelajaran IPA dan IPS menjadi kesatuan mata pelajaran guna meningkatkan relevansi terhadap pembelajaran bermakna yang sesuai dengan kehidupan nyata serta mendorong peserta didik agar dapat berfikir konkret bahwa sains memiliki korelasi yang kuat terhadap sosial.¹² Integrasi ini

¹⁰ Djaffar Lessy et. al., “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika Berbasis Literasi Numerasi”, (Ambon, Yogyakarta : Jurnal Aksioma, 2023), h. 818.

¹¹ Agist Hasanah, dkk., “Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas : Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Budaya Lokal,” JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora 3, no. 1 (2023): h. 33–44.

¹² Uznul Zakaria et. al., “Integrasi Mata Pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam Upaya Penguatan Literasi Sains dan Sosial di Sekolah Dasar”, (Gorontalo utara : Damhil Education Journal, 2024), h. 53-55.

dimaksudkan agar peserta didik berminat untuk mengeksplorasi dan juga memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, nalar kritis peduli lingkungan dapat dimaknai sebagai pemahaman peserta didik untuk menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebelum mengarah pada karakter atau pembiasaan. Konsep nalar kritis kepedulian ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki fondasi yang kokoh, sehingga diharapkan dapat menjadi bekal pembiasaan jangka panjang. Maka dari itu, nalar kritis akan kepedulian terhadap lingkungan merupakan suatu hal yang sangatlah perlu untuk ditumbuhkan, khususnya di pendidikan SD/MI mengingat banyak sekali isu kerusakan alam sering terjadi yang mengakibatkan bencana alam.

Pernyataan ini selaras dengan nilai-nilai yang termaktub di dalam pilar 8 profil pelajar pancasila yang meliputi: (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia. (2) Berkebhinekaan global. (3) Bergotong royong. (4) Mandiri. (5) Bernalar kritis. (6) Kreatif.¹³ Pilar-pilar tersebut memiliki keterikatan makna mendalam tentang peduli lingkungan yang tertera pada poin berakhlak mulia. Poin ini dimaknai sebagai cara seorang manusia untuk bersikap baik terhadap ciptaan Allah SWT yang secara langsung terikat pada sikap gotong royong, mandiri serta bernalar kritis untuk peduli terhadap alam sekitar dengan harapan peserta didik tidak hanya sebatas belajar mengenai alam, namun juga tertanam kepedulian bahwa

¹³ Kemendikdasmen, “*Profil Pelajar Pancasila*,” Direktorat Sekolah Dasar, 2026, <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

manusia hidup berdampingan dengan alam, sehingga manusia harus saling menjaga dan melestarikannya.

Berdasarkan hasil observasi, MI Ulul Albab Maron Tulungagung merupakan lembaga dengan pembawaan konsep sains dan alam berbasis pembiasaan pendidikan karakter, kemudian kurikulum yang berlaku adalah kurikulum merdeka. Pada praktiknya, LKPD yang digunakan di kelas IV merupakan LKPD *deep learning*, namun secara kegiatan yang termaktub didalamnya hanya kumpulan rangkuman materi dan soal-soal latihan konvensional, sehingga belum memfasilitasi kegiatan pembelajaran mendalam dan kontekstual. Di samping itu, aktivitas pembelajaran yang tercantum di LKPD, sepenuhnya belum menginspirasi peserta didik untuk melakukan refleksi serta pemecahan masalah lingkungan di sekitar mereka. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran belum memberikan dampak secara maksimal pada perkembangan kepedulian lingkungan. Maka dari itu, pengembangan perlu dilakukan terhadap LKPD berbasis *deep learning* guna mendorong terciptanya pembelajaran yang secara aktif melibatkan peserta didik agar tumbuh nalar kritis peduli lingkungan.

Adanya penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pengembangan bahan ajar LKPD sudah pernah dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh M. Akbar menghasilkan produk LKPD yang teruji kelayakannya melalui validasi ahli, respons positif pengguna, serta peningkatan capaian pembelajaran

peserta didik.¹⁴ Namun demikian, pengembangan tersebut lebih menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dan belum secara spesifik mengkaji penguatan nalar kritis peserta didik dalam konteks kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Arinal H. menunjukkan bahwa pengembangan LKPD berbasis pendekatan STEAM dinyatakan layak digunakan serta karakter peduli lingkungan dapat ditumbuhkan pada peserta didik. Produk yang dihasilkan berorientasi pada pembelajaran dengan kegiatan proyek, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dapat muncul dalam kegiatan kontekstual terkait lingkungan.¹⁵ Meskipun demikian, pengembangan tersebut lebih menekankan pada aktivitas proyek sebagai sarana pembentukan karakter dari pada mengintegrasikan aspek pendalaman konsep serta penguatan nalar kritis peserta didik dalam memahami problematika lingkungan lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai kajian sebelumnya, dapat diketahui bahwa pengembangan LKPD telah dilakukan dengan hasil yang dipercaya efektif untuk digunakan dalam proses belajar. Namun demikian, pengembangan ini belum secara eksplisit menggabungkan pendekatan yang fokus pada pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan berorientasi pada peningkatan

¹⁴ M. Akbar Hazimah, “Pengembangan LKPD IPAS Berbasis Discovery Learning Terintegrasi Keislaman Pada Kelas VI MIN 10 Blitar” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), h. 25-30.

¹⁵ Husnayain Arinal, “Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan STEAM Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa MINU Trate Putera Gresik” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), h. 116-118.

kemampuan berpikir kritis dalam konteks kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada inovasi LKPD yang menggunakan pendekatan *deep learning* pada pelajaran IPAS yang sudah dirancang secara sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bernalar kritis peduli lingkungan melalui kegiatan analisis masalah kontekstual, refleksi, serta pengambilan keputusan yang berdasarkan pemahaman yang mendalam.

Peneliti ingin melakukan penelitian ini karena pengembangan LKPD berbasis *deep learning* yang secara spesifik diarahkan untuk menumbuhkan nalar kritis peduli lingkungan masih belum dilakukan. Dengan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, pengembangan LKPD biasanya terfokus pada integrasi nilai tertentu atau pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek, namun belum secara komprehensif mengintegrasikan pendekatan *deep learning* sebagai kerangka konseptual dalam membangun nalar kritis peserta didik terhadap isu-isu lingkungan. Maka dari itu, berdasarkan kajian yang terurai di latar belakang permasalahan, peneliti ingin melaksanakan studi penelitian dengan judul:

“Inovasi LKPD Berbasis *Deep Learning* pada Mata Pelajaran IPAS untuk Menumbuhkan Nalar Kritis Peduli Lingkungan Peserta Didik Kelas IV MI Ulul Albab Maron Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang, permasalahan yang ada meliputi :

1. Terdapat tantangan di era abad 21 untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna serta relevan dengan kehidupan nyata.
2. Pendekatan *deep learning* dalam kurikulum merdeka masih banyak kekurangan disebabkan adanya beban berat bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, akibatnya guru menggunakan bahan ajar seadanya khususnya LKPD konvensional.
3. Terdapat ketidaksesuaian antara LKPD berbasis *deep learning* yang digunakan oleh peserta didik dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah pada Kurikulum Merdeka.
4. Ketersediaan isi dari LKPD belum berfokus pada tujuan utama dari kurikulum merdeka dengan pendekatan *deep learning*.
5. Adanya banyak isu tentang kerusakan lingkungan, sehingga LKPD berbasis *deep learning* perlu untuk ditekankan pada nalar kritis peduli lingkungan sesuai dengan CP dan TP kurikulum merdeka.
6. Penelitian terdahulu belum ada yang menginovasikan LKPD berbasis *deep learning* (pembelajaran mendalam).

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan tujuan untuk menghindari pembahasan yang melampaui lingkup penelitian. Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inovasi LKPD berbasis *deep learning* pada mata pelajaran IPAS berfokus pada materi energi dan perubahan fotosintesis di kelas IV MI Ulul Albab Maron Tulungagung dengan tujuan untuk menumbuhkan nalar kritis peduli lingkungan peserta didik melalui eksplorasi dan analisis kritis sesuai dengan kehidupan nyata.
2. Penelitian ini terbatas pada pengembangan produk LKPD berbasis *deep learning* yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tanpa melibatkan dampak jangka panjang serta penyebaran ke sekolah lain di luar tempat lokasi penelitian.
3. Penelitian ini terbatas untuk menumbuhkan nalar kritis peduli lingkungan dalam arti memberikan pemahaman yang bersifat kontekstual pada peserta didik.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran IPAS untuk menumbuhkan nalar kritis peduli lingkungan peserta didik kelas IV MI Ulul Albab Maron Tulungagung?

2. Bagaimana dampak LKPD berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran IPAS dalam menumbuhkan nalar kritis peduli lingkungan peserta didik kelas IV MI Ulul Albab Maron Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan LKPD berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran IPAS untuk menumbuhkan nalar kritis peduli lingkungan peserta didik kelas IV MI Ulul Albab Maron Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan dampak LKPD berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran IPAS dalam menumbuhkan nalar kritis peduli lingkungan peserta didik kelas IV MI Ulul Albab Maron Tulungagung.

F. Spesifikasi Produk

Penelitian ini mengembangkan produk dengan spesifikasi berupa LKPD berbasis *deep learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MI Ulul Albab Maron. Produk ini memiliki karakteristik yang meliputi :

1. LKPD didesain dengan model *Full Color* kombinasi warna alam, bersifat ilustratif terhadap materi energi dan perubahan fotosintesis dengan kehidupan sosial agar lebih terlihat nyata dan bermakna bagi peserta didik.
2. LKPD berisi materi dan soal-soal dengan memasukkan komponen-komponen *deep learning* berprinsip *Meaningful* (bermakna), *Mindful*

(mendalam), *Joyful* (menyenangkan) yang meliputi *Connection* (keterhubungan konsep dengan kehidupan sehari-hari), *Critical Thinking* (berpikir Kritis), *Creativity* (kreatifitas), *Reflection* (refleksi diri), dan *Collaboration* (kolaborasi/kerja Kelompok)

3. Pada beberapa bagian LKPD akan disajikan *QR Code* yang berisi video interaktif singkat tentang fotosintesis serta dampaknya terhadap lingkungan sosial.
4. Pada beberapa bagian akan disajikan gambar animasi komik interaktif sederhana yang mendeskripsikan perasaan ketika manusia merawat dan merusak lingkungan/alam.

G. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan bermanfaat bagi orang yang membutuhkan sebagai sumber informasi, inspirasi, dan motivasi, khususnya dalam hal pengembangan LKPD berbasis *Deep Learning*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat untuk terus mengembangkan pembelajaran, khususnya dengan pendekatan *deep learning* guna meningkatkan motivasi dan

proses belajar peserta didik sesuai dengan sistem kurikulum yang berlaku.

b. Bagi Peserta didik

Hasil dari penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat menambah semangat dalam proses belajarnya dengan pendekatan pembelajaran yang mendalam melalui pengembangan bahan ajar LKPD.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah wawasan serta mengembangkan keilmuan terbaru, serta memperbanyak teori-teori melalui pembahasan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini, pembaca diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penerapan pendekatan *deep learning* melalui pengembangan LKPD jika pembaca memiliki masalah yang serupa, sehingga memunculkan solusi untuk menghadapi permasalahan peserta didik.

H. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. LKPD

LKPD adalah jenis bahan pembelajaran dalam bentuk cetakan yang mengandung ringkasan materi penting bagi peserta didik untuk menjawab soal-soal yang ada di dalamnya. Kemudian, sekumpulan kegiatan-kegiatan mendasar dalam LKPD disesuaikan dengan CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran) yang berlaku.¹⁶

b. Pendekatan *deep learning*

Pendekatan *deep learning* dapat ditegaskan sebagai konsep pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran berprinsip *meanfull* (bermakna), *mindfull* (mendalam), dan *joyfull* (menyenangkan). Fokus dari ketiga konsep ini tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, sehingga pengalaman yang mendalam pada proses belajar akan didapatkan oleh peserta didik.¹⁷ Pendekatan *deep learning* dapat diartikan sebagai konsep pendekatan yang sesuai dengan pemikiran para pemikir pendidikan, dikarenakan pada praktiknya peserta didik ditempatkan sebagai fokus utama dari proses belajar dalam kelas.¹⁸

¹⁶ Siti Lina et al, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Tematik Berbasis Outdoor Learning pada Siswa Sekolah Dasar”, (Lubuklinggau: Jurnal Basicedu, 2021), h. 1928-1929.

¹⁷ Ahmad Syafi’i dan Darnaningsih, “Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning : Mindfull Learning, Meanfull Learning, Dan Joyfull Learning”, (Makasar, Sorong : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2025), h. 47-48.

¹⁸ Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam”, (Penerbit Pusat Kurikulum dan Pembelajaran), h. 10-11.

c. Mata pelajaran IPAS

Mata pelajaran IPAS adalah integrasi teori sains dengan pengalaman sosial menjadi kesatuan yang tak terpisahkan. Mata pelajaran tersebut membahas mengenai hubungan antara manusia, makhluk hidup serta interaksi yang dilakukan dalam komoditas alam semesta.¹⁹

d. Nalar kritis peduli lingkungan

Pada penelitian ini, nalar kritis peduli lingkungan dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mengelola informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah lingkungan yang sudah difahami, lalu menganalisis, mengidentifikasi, dan mengevaluasinya secara sistematis sehingga mampu menemukan solusi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran.²⁰

2. Secara operasional

Penelitian ini merupakan kegiatan penyusunan dan evaluasi terhadap LKPD yang disesuaikan dengan kurikulum *deep learning* serta kebutuhan peserta didik. Nalar kritis peduli lingkungan dijadikan sebagai

¹⁹ Aditya Rini et. al., “Implementasi Pembelajaran Berdeferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Fase Bkelas IV Sekolah Dasar”, (Jawa Tengah: Jurnal Disakdika Pendidikan dasar, 2024), h. 201-205.

²⁰ Dina Islamah et al., “Integration of Environmental Sustainability Learning and Critical Thinking,” (Journal of Innovation and Research in Primary Education 4, no. 2 (29 April 2025): h. 241–42.

tujuan pengembangan dengan berfokus pada menumbuhkan pembelajaran kontekstual, melalui pencantuman aspek-aspek yang mampu menstimulasi peserta didik untuk belajar secara mendalam tentang lingkungannya. Materi yang disajikan dalam LKPD dirancang secara praktis tanpa mengurangi substansi materi ajar yang harus dipelajari. Penyusunan materi secara praktis ini ditujukan agar para peserta didik lebih mudah memahami materi dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.